



## FENOMENA INVESTASI BISNIS PENDIDIKAN (STUDI KASUS DI KAMPUNG INGGRIS PARE KEDIRI)

Inaya Sari Melati<sup>✉</sup>

Prodi Pendidikan Ekonomi, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima April 2013

Disetujui April 2013

Dipublikasikan Mei 2013

*Keywords:*

*demand; investment;  
opportunity; profit motive;  
social motive*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh permintaan dan peluang baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap investasi bisnis pendidikan melalui motif ekonomi dan sosial. Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Inggris, Pare pada 85 responden. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan kuesioner. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis jalur dengan *software* IBM SPSS 20. Selain itu, untuk menguji hubungan variabel intervening dilakukan uji Sobel dan Bootstrapping. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permintaan, peluang, dan motif sosial berhubungan positif secara langsung dan signifikan terhadap investasi bisnis pendidikan, sedangkan motif ekonomi berhubungan langsung, negatif dan tidak signifikan. Selanjutnya, permintaan berpengaruh positif secara tidak langsung dan signifikan terhadap investasi bisnis pendidikan melalui motif sosial, namun tidak berpengaruh positif secara tidak langsung dan signifikan bila melalui motif ekonomi. Demikian pula dengan peluang, tidak berpengaruh positif secara tidak langsung dan signifikan terhadap investasi bisnis pendidikan baik melalui motif sosial maupun motif ekonomi.

### Abstract

*This study aimed to investigate the influence of demand and opportunity directly and indirectly towards educational business investment through social and profit motive. This study developed in Kampung Inggris, Pare with 85 respondents. The data of this study were taken by questionnaire. The data analyzed by using path analysis through IBM SPSS 20 software. Besides, sobel test and bootstrapping were used to test the relationship existing intervening variables. The result showed that partially demand, opportunity, and social motive directly influence to educational business investment positively and significantly, while profit motive directly has no significant influence to educational business investment. Furthermore, demand indirectly has significant and positive influence to educational business investment positively through social motive, but it has no significant influence to educational business investment through profit motive. The last, opportunity has no significant influence to educational business investment, through both of social motive and profit motive.*

© 2013 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Kampus Unnes Benda Ngisor, Semarang, 50233  
E-mail: [pps@unnes.ac.id](mailto:pps@unnes.ac.id)

## PENDAHULUAN

Popularitas Kampung Inggris, Pare Kabupaten Kediri Propinsi Jawa Timur yang berdiri sejak 1976 ini awalnya hanya terekspose dari mulut ke mulut. Melihat potensi Kampung Inggris untuk dikembangkan menjadi sebuah pusat bisnis pendidikan, dalam hal ini, pusat Kursus Bahasa Asing, investor berbondong-bondong menanamkan modalnya dalam berbagai jenis usaha, baik yang berhubungan dengan bisnis pendidikan, maupun bisnis yang lain di Kampung Inggris. Peningkatan investasi dalam hal bisnis pendidikan di Kampung Inggris Pare dapat diamati dari jumlah lembaga kursus yang terus bertambah dari waktu ke tahun. Dalam jangka waktu lima tahun terakhir, terdapat peningkatan sekitar 30 lembaga kursus baru di Kampung Inggris Pare (data kuesioner, 2013). Berdasarkan hal tersebut, diasumsikan investasi yang terjadi di Kampung Inggris juga mengalami peningkatan. Hal ini menyebabkan munculnya fenomena *gap* apabila dibandingkan antara teori yang dikembangkan oleh Belfield dan Levin (2002) yang mengungkapkan peningkatan investasi berbanding lurus dengan lokasi yang strategis. Pada kasus Kampung Inggris ini, pernyataan tersebut tidak terbukti. Lokasi Kampung Inggris Pare yang jauh dari pusat Kota Kediri terhitung tidak strategis dibandingkan apabila para pemilik lembaga kursus mendirikan lembaga kursus di pusat-pusat kota seperti strategi yang dijalankan sebagian besar pemilik lembaga pendidikan nonformal yang lain.

Peningkatan investasi di bidang bisnis pendidikan ini menarik untuk diteliti lebih lanjut karena terdapat beberapa penelitian tentang investasi bisnis di bidang ini yang menemukan hasil yang berbeda, bahkan bertolak belakang. Hasil penelitian Fromm dan Kern (2000) dan Andersson, *et al* (2010) menyatakan bahwa bisnis pendidikan menarik investor karena bisnis pendidikan merupakan industri yang luas dan selalu berkembang. Hal ini mendorong investor untuk berinvestasi di bisnis pendidikan. Namun hasil penelitian yang bertolak belakang diungkapkan oleh Belfield dan Levin (2002)

yang menyatakan bisnis pendidikan perlu modal besar, namun *return* rendah. Berdasarkan *research gap* tersebut, maka kajian mengenai investasi khususnya di bidang pendidikan ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Peningkatan investasi pada bidang pendidikan ini didorong oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi peningkatan jumlah investasi adalah peningkatan permintaan (Fuss dan Vermeulen, 2007; Heath dan Mobarak, 2011). Di sisi lain, kenaikan permintaan terhadap suatu barang atau jasa selalu menciptakan peluang bagi para investor (Krilla, 2010; dan Melnik, 2011). Berdasarkan temuan-temuan tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa tingginya permintaan dan peluang keberhasilan usaha mendorong bagi investor untuk menanamkan modalnya pada bisnis pendidikan.

Semakin maraknya bisnis pendidikan di Kampung Inggris, Pare ini menimbulkan pertanyaan mengenai latar belakang keputusan investasi yang dilakukan para pemilik lembaga kursus ini terkait dengan cita-cita para pendiri Kampung Inggris untuk mendirikan sebuah komunitas intelektual yang jauh dari kapitalisme pendidikan. Apakah pemilik lembaga kursus tersebut memiliki idealisme yang sama dengan para pendiri Kampung Inggris untuk mewujudkan pendidikan yang murah, religius, dan merakyat, ataukah hanya berorientasi pada profit yang akan didapat dari hasil investasinya.

Berdasarkan beberapa literatur yang telah disarikan dan studi empiris sebelumnya, maka penelitian ini difokuskan pada menguji keterkaitan langsung dan tidak langsung antara permintaan layanan pendidikan bahasa asing dan peluang pemilik lembaga kursus bahasa asing terhadap investasi bisnis pendidikan di Kampung Inggris, Pare dengan variabel *intervening* motif ekonomi dan motif sosial.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data primer berupa kuesioner yang diisi oleh responden, yaitu para pemilik lembaga kursus bahasa asing yang ada di Desa Tulungrejo sebanyak 85

responden dengan jenis sampel populasi. Variabel yang akan diuji dalam penelitian ini terdiri variabel bebas yang terdiri dari variabel permintaan (X1) dan peluang (X2). Variabel intervening terdiri dari motif ekonomi (M1) dan motif sosial (M2). Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah investasi bisnis di bidang pendidikan (Y). Jawaban responden terhadap setiap pernyataan kuesioner diberi skor menurut skala likert, yakni dengan skor 1 untuk nilai paling rendah dan skor 5 untuk nilai paling tinggi. Setelah kuesioner melewati uji validitas dan reliabilitas, dilakukan analisis deskriptif dengan angka indeks dan analisis inferensial dengan analisis jalur (*path analysis*). Perhitungan statistik deskriptif dalam penelitian ini menggunakan analisis angka indeks yang menghasilkan angka indeks terbesar 85 dan

angka indeks terkecil sebesar 17 dengan rentang 68. Berdasarkan kriteria tiga kotak (*three box methods*), maka rentang sebesar 68 dibagi tiga, menghasilkan interval sebesar 22,67. Analisis inferensial parametrik dengan analisis jalur dilakukan setelah melewati uji normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan angka indeks menunjukkan bahwa masing-masing variabel dalam penelitian ini memiliki angka indeks yang tinggi. Namun demikian, masih terdapat beberapa indikator yang berkategori sedang. Rincian hasil perhitungan angka indeks dapat diamati pada Tabel 2.1.

**Tabel 2.1.** Hasil Perhitungan Angka Indeks

No	Variabel	Indikator	Indeks	Kategori
1.	Permintaan (64,70)	Faktor Pribadi	61,80	Sedang
		Tingkat Ekonomi	68,60	Tinggi
		Ekspektasi Karir	63,70	Tinggi
2.	Peluang (68,34)	Kebutuhan Pasar	74,40	Tinggi
		Orisinalitas	61,68	Sedang
		Regulasi Pemerintah	68,94	Tinggi
3.	Motif Ekonomi (67,43)	Modal Investasi	61,00	Sedang
		Ekspektasi Laba	67,90	Tinggi
		Kompetisi Pasar	73,40	Tinggi
4.	Motif Sosial (66,84)	Kepedulian Sosial	65,14	Tinggi
		Ekspektasi Nilai Sosial	65,08	Tinggi
		Pertimbangan Jangka Panjang	70,30	Tinggi
5.	Tingkat Investasi	Nilai investasi	63,60	Tinggi

Sumber: Data diolah, 2013

Berdasarkan hasil perhitungan faktor pribadi berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua individu yang datang ke Kampung Inggris, Pare memiliki kesadaran dari dalam diri sendiri untuk meningkatkan kompetensinya di bidang bahasa asing. Sebagian dari individu datang ke Kampung Inggris, Pare karena dorongan orang tua, sekolah, atau lembaga. Hasil perhitungan indeks pada indikator variabel peluang menunjukkan indikator orisinalitas masih pada kategori sedang, artinya aspek orisinalitas tidak

begitu dominan melatarbelakangi keputusan para pemilik lembaga kursus bahasa asing untuk mendirikan lembaga kursus di Kampung Inggris, Pare bila dibandingkan dengan dua indikator lainnya yaitu kebutuhan pasar dan regulasi pemerintah.

Angka indeks untuk indikator modal investasi pada variabel motif ekonomi juga menunjukkan kategori sedang. Artinya tidak semua pemilik lembaga kursus bahasa asing yang berpendapat bahwa kebutuhan modal investasi di Kampung Inggris, Pare tidak

menjadi kendala. Beberapa hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak sedikit pemilik lembaga tersebut yang memulai bisnisnya tanpa modal materi sama sekali, hanya berbekal kemampuan bahasa yang baik, hingga kemudian sedikit-demi sedikit memupuk modal untuk menyewa tempat dan mengembangkan lembaganya seperti saat ini. Namun demikian, tidak sedikit pemilik lembaga kursus bahasa asing yang merasa keberatan dalam hal meningkatkan investasi, terutama investasi pada aset tetap seperti tanah dan bangunan. Hal ini disebabkan harga tanah dan bangunan di Kampung Inggris, Pare terus naik tiap tahunnya dengan persentase yang cukup tinggi.

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan Uji Statistik Kolmogorov-Smirnov. Apabila nilai probabilitas signifikansi di atas  $\alpha=0,05$  maka data terdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai probabilitas signifikansi di bawah  $\alpha=0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Uji normalitas dengan Uji Statistik Kolmogorov-Smirnov pada lima variabel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel terdistribusi normal, sehingga memenuhi salah satu syarat uji statistik parametrik. Uji multikolinieritas dilakukan pada ketiga persamaan struktural yang meliputi lima variabel, yaitu: permintaan, peluang, motif ekonomi, motif sosial, dan investasi. Uji multikolinieritas pada persamaan ini dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* (t) dan lawannya yaitu *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil uji multikolinieritas persamaan struktural I, II, dan III pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance*  $\leq 0.10$  dan nilai VIF yang  $\geq 10$ . Hal ini bermakna bahwa persamaan struktural I, II, dan III dalam penelitian ini lolos uji multikolinieritas.

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan Uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka terjadi heteroskedastisitas. Hasil Uji Glejser pada

penelitian ini menunjukkan bahwa tidak satupun nilai signifikansi variabel independen  $< 0,05$ . Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat variabel bebas (permintaan, peluang, motif ekonomi, dan motif sosial) secara signifikan mempengaruhi variabel dependen yang berupa nilai absolut residu, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil penghitungan SPSS diperoleh koefisien variabel permintaan bertanda positif dengan nilai t hitung sebesar 2,758 pada tingkat signifikansi  $0,007 < 0,05$ . Selanjutnya, diperoleh koefisien regresi sebesar 0,300. Artinya variabel permintaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motif ekonomi sebesar 30%. Berdasarkan hasil tersebut maka Hipotesis 1 dalam penelitian ini diterima, yaitu: "Permintaan layanan kursus bahasa asing berpengaruh positif terhadap motif ekonomi pemilik lembaga kursus bahasa asing di Kampung Inggris, Pare." Berdasarkan penerimaan hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi permintaan yang terbentuk maka akan semakin meningkatkan motif ekonomi para pemilik lembaga kursus bahasa asing di Kampung Inggris, Pare. Hal ini sesuai dengan teori perilaku produsen yang selalu mengharapkan keuntungan maksimum. Pemenuhan permintaan pasar yang tinggi dengan cara menyediakan pelayanan pendidikan bahasa asing akan menciptakan keuntungan para pemilik lembaga kursus bahasa asing di Kampung Inggris, Pare. Temuan penelitian bahwa semakin tinggi permintaan akan meningkatkan motif ekonomi senada dengan hasil penelitian Scheyder (2013).

Hasil penghitungan SPSS diperoleh koefisien variabel peluang bertanda positif dengan t hitung sebesar 3,419 pada tingkat signifikansi  $0,001 < 0,05$ . Selanjutnya diperoleh nilai koefisien variabel peluang sebesar 0,372. Artinya, peluang berpengaruh positif dan signifikan terhadap motif ekonomi sebesar 37,2%. Berdasarkan hasil tersebut maka Hipotesis 2 dalam penelitian ini diterima, yaitu: "Peluang layanan kursus bahasa asing berpengaruh positif terhadap motif ekonomi

pemilik lembaga kursus bahasa asing di Kampung Inggris, Pare.” Berdasarkan penerimaan hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi peluang yang terjadi, semakin tinggi motif ekonomi para pemilik lembaga kursus bahasa asing di Kampung Inggris, Pare. Hasil penelitian ini sejalan dengan sifat wirausahawan yang peka terhadap peluang yang timbul dalam masyarakat. Temuan penelitian ini senada dengan artikel Reed (2012) yang menyatakan tingginya peluang akan meningkatkan kepekaan motif ekonomi pengusaha dalam berbisnis, yaitu usaha untuk meningkatkan keuntungan.

Hasil penghitungan SPSS diperoleh koefisien variabel permintaan bertanda positif dengan  $t$  hitung sebesar 12,729 pada tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Selanjutnya diperoleh nilai koefisien permintaan sebesar 0,867 menunjukkan bahwa variabel permintaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motif ekonomi sebesar 86,7%. Berdasarkan hasil tersebut, Hipotesis 3 dalam penelitian ini diterima, yaitu: “Permintaan layanan kursus bahasa asing berpengaruh positif terhadap motif sosial pemilik lembaga kursus bahasa asing di Kampung Inggris, Pare.” Terdapat bukti empirik yang mendukung hasil temuan di Kampung Inggris, Pare tersebut. Menurut hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa pada tahun 1967 hanya terdapat satu buah lembaga kursus bahasa asing, yaitu Basic English Course (BEC). Karena permintaan yang selalu bertambah, lembaga ini tidak mampu menampung seluruh peminatnya, hingga akhirnya banyak siswa yang tidak mendapatkan pelayanan pendidikan. Untuk mengatasi hal tersebut, beberapa alumni BEC mendirikan lembaga kursus bahasa asing yang serupa BEC dengan tujuan memfasilitasi motivasi belajar para siswa yang tinggi.

Penghitungan SPSS diperoleh hasil koefisien variabel peluang bertanda negatif sebesar 0,005 dengan  $t$  hitung sebesar -0,073 pada tingkat signifikansi  $0,942 > 0,05$  yang menunjukkan bahwa variabel peluang tidak berpengaruh terhadap motif sosial. Berdasarkan hasil tersebut, Hipotesis 4 dalam penelitian ini ditolak, yaitu: “Peluang layanan kursus bahasa

asing tidak berpengaruh positif terhadap motif sosial pemilik lembaga kursus bahasa asing di Kampung Inggris, Pare.” Hasil uji statistik tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan di Kampung Inggris, Pare dimana lembaga kursus bahasa asing dengan umur lebih dari delapan tahun yang telah mapan dan memiliki jumlah siswa stabil serta nilai investasi yang tinggi cenderung kurang responsif dalam menangkap peluang yang muncul dibandingkan lembaga kursus yang baru berdiri. Hasil penelitian ini yang serupa dilakukan oleh DeGennaro (2010).

Hasil penghitungan SPSS diperoleh koefisien variabel permintaan bertanda positif dengan nilai  $t$  hitung sebesar 2,900 pada tingkat signifikansi  $0,005 < 0,05$ . Selanjutnya diperoleh nilai koefisien permintaan sebesar 0,375. Artinya, permintaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi bisnis pendidikan sebesar 37,5%. Berdasarkan hasil tersebut, Hipotesis 5 dalam penelitian ini diterima, yaitu: “Permintaan layanan kursus bahasa asing berpengaruh positif terhadap investasi bisnis pendidikan di Kampung Inggris, Pare.” Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Fromm dan Kern (2000) dan Fuss dan Vermeulen (2004). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, serta mendatangi berbagai forum diskusi di Kampung Inggris Pare, jumlah siswa yang datang ke Kampung Inggris ini mengalami peningkatan yang signifikan sejak lima tahun terakhir (Dwi Prasetyo dalam diskusi RAB, 23 Maret 2013). Hal ini diikuti dengan peningkatan jumlah lembaga kursus bahasa asing, baik yang sudah memiliki ijin resmi maupun yang belum.

Hasil penghitungan SPSS diperoleh koefisien variabel peluang bertanda positif dengan nilai  $t$  hitung sebesar 2,095 dengan signifikansi  $0,039 < 0,05$ . Selanjutnya diperoleh nilai koefisien variabel peluang sebesar 0,168. Artinya, peluang berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi bisnis pendidikan sebesar 16,8%. Berdasarkan hasil tersebut, Hipotesis 6 dalam penelitian ini diterima, yaitu: “Peluang layanan kursus bahasa asing berpengaruh positif terhadap investasi bisnis pendidikan di Kampung Inggris, Pare.”

Peningkatan peluang yang mempengaruhi peningkatan investasi bisnis di bidang pendidikan bahasa asing di Kampung Inggris ini bisa diamati secara langsung pada saat penelitian berlangsung. Pada bulan-bulan menjelang liburan sekolah, penelitian berlangsung pada Bulan Maret-April, banyak lembaga kursus bahasa asing baru yang berdiri. Hasil ini dikuatkan dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian dari Shih, *et. al* (2008).

Hasil penghitungan SPSS diperoleh koefisien variabel motif ekonomi bertanda negatif dengan nilai *t* hitung sebesar -0,183 pada tingkat signifikansi  $0,855 > 0,05$  yang menunjukkan bahwa variabel permintaan tidak berpengaruh terhadap investasi bisnis pendidikan. Berdasarkan hasil tersebut, Hipotesis 7 dalam penelitian ini ditolak, yaitu: “Motif ekonomi pemilik lembaga kursus bahasa asing tidak berpengaruh positif terhadap investasi bisnis pendidikan di Kampung Inggris, Pare.” Hasil penelitian yang menunjukkan motif ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat investasi menunjukkan bahwa tingkat spekulasi dari para pemilik lembaga kursus bahasa asing di Kampung Inggris, Pare adalah rendah. Rendahnya tingkat spekulasi ini membuat para pemilik lembaga kursus cenderung menghindari resiko kerugian meski sekecil apapun. Maka, investasi yang dilakukan bukan merupakan pengadaan asset tetap yang cenderung memiliki membutuhkan dana yang besar, namun hanya sekedar melakukan sewa bangunan. Hal ini senada dengan penelitian Hidayat (2010) dan Riyanto (2008).

Hasil penghitungan SPSS diperoleh koefisien variabel motif sosial bertanda positif dengan nilai *t* hitung sebesar 3,169 pada tingkat signifikansi  $0,002 > 0,05$ . Selanjutnya diperoleh nilai koefisien variabel motif sosial sebesar 0,392. Artinya, motif sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi bisnis pendidikan sebesar 39,2%. Berdasarkan hasil tersebut, Hipotesis 8 dalam penelitian ini diterima, yaitu: “Motif sosial pemilik lembaga kursus bahasa asing berpengaruh positif terhadap investasi bisnis pendidikan di

Kampung Inggris, Pare.” Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil observasi penelitian. Motif sosial yang tinggi sebagian besar dimiliki oleh lembaga kursus bahasa asing yang telah berdiri lebih dari delapan tahun, telah memiliki bangunan sendiri (nilai investasinya tinggi) sudah menjadi ikon Kampung Inggris pare, dan memiliki jumlah siswa yang stabil baik pada saat *high season* maupun *low season*. Hasil ini dikuatkan dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian Pisano, *et. al* (2010).

Pengaruh tidak langsung dari variabel permintaan terhadap investasi bisnis pendidikan melalui motif ekonomi didapat dengan cara mengalikan koefisien jalurnya:  $X1 \rightarrow M1 \rightarrow Y = 0,300 \times -0,014 = -0,0042$ . Hubungan tidak langsung antara permintaan dan investasi bisnis pendidikan melalui variabel motif ekonomi tidak terbukti berpengaruh secara positif. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien jalur yang terbentuk, yaitu -0,0042. Hal ini disebabkan karena terdapat salah satu jalur yang terbukti tidak berpengaruh, yaitu hubungan antara motif ekonomi dengan investasi bisnis pendidikan dengan penjelasan yang telah dijabarkan sebelumnya. Berdasarkan hasil uji tersebut, Hipotesis 9 dalam penelitian ini ditolak, yaitu: “Permintaan layanan kursus bahasa asing tidak berpengaruh positif terhadap investasi bisnis pendidikan melalui motif ekonomi pemilik lembaga kursus bahasa asing di Kampung Inggris, Pare.”

Temuan penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang memiliki esensi serupa, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kenneth (2003) yang menyatakan bahwa motif mencari keuntungan hanya merupakan ekspansi kekayaan dari para pemilik modal tanpa memikirkan kepentingan jangka panjang dalam masyarakat. Hal tersebut nantinya akan berujung pada pertumbuhan ekonomi tanpa memperhatikan pembangunan dalam masyarakat.

Pengaruh tidak langsung dari variabel permintaan terhadap investasi bisnis pendidikan melalui motif sosial didapat dengan cara mengalikan koefisien jalurnya:  $X1 \rightarrow M2 \rightarrow Y = 0,867 \times 0,392 = 0,340$ . Berdasarkan hasil

perhitungan tersebut diketahui bahwa motif sosial akan meningkatkan kontribusi permintaan terhadap investasi bisnis pendidikan menjadi 0,340 dan bertanda positif. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan permintaan terhadap investasi bisnis pendidikan melalui motif sosial pemilik lembaga bahasa asing di Kampung Inggris, Pare sebesar 0,340 atau 34%. Berdasarkan hasil uji tersebut, Hipotesis 10 dalam penelitian ini diterima, yaitu: "Permintaan layanan kursus bahasa asing berpengaruh positif terhadap investasi bisnis pendidikan melalui motif sosial pemilik lembaga kursus bahasa asing di Kampung Inggris, Pare." Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun selama kurun waktu lima tahun terakhir ini semakin banyak pemilik lembaga kursus bahasa asing yang berorientasi mencari keuntungan (motif ekonomi), namun mereka tetap mempertahankan tujuan sosial saat menjalankan bisnis di Kampung Inggris, Pare. Tujuan sosial tersebut dapat berupa penyediaan pelayanan pendidikan yang murah namun berkualitas dan mempertahankan nilai-nilai religius Kampung Inggris, Pare. Hasil ini didukung hasil penelitian Dees dan Beth (2003).

Pengaruh tidak langsung dari variabel peluang terhadap investasi bisnis pendidikan melalui motif ekonomi didapat dengan cara mengalikan koefisien jalurnya:  $X_2 \rightarrow M_1 \rightarrow Y = 0,372 \times -0,014 = -0,0052$ . Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa motif ekonomi justru akan membuat kontribusi peluang terhadap investasi bisnis pendidikan menjadi negatif sebesar 0,0052. Karena terdapat satu jalur yang tidak signifikan maka pengaruh negatif peluang terhadap investasi bisnis pendidikan melalui motif ekonomi menjadi tidak signifikan. Berdasarkan hasil uji tersebut, Hipotesis 11 dalam penelitian ini ditolak, yaitu: "Peluang layanan kursus bahasa asing tidak berpengaruh positif terhadap investasi bisnis pendidikan melalui motif ekonomi pemilik lembaga kursus bahasa asing di Kampung Inggris, Pare." Ketika masa *high season*, peluang

untuk menjaring lebih banyak siswa terbuka lebar bagi para pemilik lembaga kursus bahasa asing di Kampung Inggris Pare, maka bagi para pemilik yang memiliki orientasi motif ekonomi cukup tinggi mereka akan menambah jumlah investasi hanya pada saat musim liburan, dan jumlah tersebut akan menurun drastis setelah musim liburan selesai. Ketidakstabilan nilai investasi ini membuat hubungan motif ekonomi terhadap investasi bisnis pendidikan menjadi tidak signifikan. Hasil penelitian ini didukung penelitian terdahulu dari Karacaer dan Ozek (2009).

Pengaruh tidak langsung dari variabel peluang terhadap investasi bisnis pendidikan melalui motif sosial didapat dengan cara mengalikan koefisien jalurnya:  $X_2 \rightarrow M_2 \rightarrow Y = -0,005 \times 0,392 = -0,0196$ . Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa motif sosial justru akan membuat kontribusi peluang terhadap investasi bisnis pendidikan menjadi negatif sebesar 0,0196. Karena terdapat satu jalur yang tidak signifikan maka pengaruh negatif peluang terhadap investasi bisnis pendidikan melalui motif sosial menjadi tidak signifikan. Berdasarkan hasil uji tersebut, Hipotesis 12 dalam penelitian ini ditolak, yaitu: "Peluang layanan kursus bahasa asing tidak berpengaruh positif terhadap investasi bisnis pendidikan melalui motif sosial pemilik lembaga kursus bahasa asing di Kampung Inggris, Pare." Bukti empiris di Kampung Inggris menunjukkan dukungan terhadap hasil temuan ini. Hasil wawancara dengan pemilik lembaga kursus bahasa asing berusia >8 tahun menunjukkan bahwa motif sosial yang mereka miliki sangat tinggi. Terbukti bahwa sebagian besar lembaga kursus bahasa asing bertipe ini sama sekali tidak membuka program khusus liburan sekolah seperti yang dilakukan oleh kebanyakan lembaga kursus bahasa asing yang <8 tahun, atau dengan kata lain lembaga kursus bahasa asing yang masih berusia muda di Kampung Inggris, Pare. Temuan ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nielsen (2012:428).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa permintaan dan peluang berpengaruh baik terhadap motif ekonomi maupun motif sosial para pemilik lembaga kursus bahasa asing di Kampung Inggris, Pare. Namun, khusus untuk motif ekonomi tidak berpengaruh terhadap motif sosial. Hal ini disebabkan karena lembaga kursus bahasa asing dengan motif sosial yang tinggi cenderung mengabaikan peluang-peluang baru yang muncul. Selanjutnya permintaan, peluang, dan motif ekonomi para pemilik lembaga kursus bahasa asing secara parsial berpengaruh positif pada investasi bisnis pendidikan di Kampung Inggris, Pare. Artinya, semakin tinggi tingkat permintaan, peluang, dan motif sosial para pemilik lembaga kursus bahasa asing akan meningkatkan investasi bisnis pendidikan di Kampung Inggris, Pare. Sementara itu motif ekonomi para pemilik lembaga kursus bahasa asing tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan investasi bisnis pendidikan di Kampung Inggris, Pare. Hal ini disebabkan karena tingginya motif ekonomi menyebabkan tingkat spekulasi pemilik lembaga kursus bahasa asing di Kampung Inggris Pare justru menurun, akibatnya investasi menjadi rendah. Di sisi lain, motif sosial terbukti meningkatkan pengaruh permintaan terhadap investasi bisnis pendidikan di Kampung Inggris, Pare namun tidak terbukti mampu meningkatkan pengaruh peluang terhadap investasi bisnis pendidikan di Kampung Inggris, Pare. Sedangkan motif ekonomi tidak terbukti mampu meningkatkan pengaruh baik permintaan maupun peluang terhadap investasi bisnis pendidikan di Kampung Inggris, Pare.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andersson, T., et al. 2010. "Entrepreneurial and Corporate Universities". Knowledge-Driven Entrepreneurship, Innovation, Technology, and Knowledge Management 102. *Springer Science + Business Media*. Hal 153-163.
- Belfield, C.R. dan Levin, H.M. 2002. "Education Privatization: Causes, Consequences and Planning Implications". Paris: UNESCO.
- Dees, J.G. dan Beth A.B. 2003. "For-Profit Social Ventures". *Social Entrepreneurship*. Senate Hall Academic Publishing: Duke University. Hal: 1-26.
- DeGennaro, Ramon. 2010. "Expected Returns to Stock Investment by Angel Investors in Groups." *Working Paper Series (Federal Reserve Bank of Atlanta)*. August 2010, Issue 14, page 1-48.
- Fromm, J.A. dan Kern, T.V. 2000. "Investment Opportunities in Education: Making a Profit While Making a Difference". *The Journal of Private Equity* 2000.3.4 Hal:38-51.
- Fuss, C dan Vermeulen P. 2004. "Firm's Investment Decisions in Response to Demand and Price Uncertainty". *NBB Working Paper NO. 45*. Hal:1-17.
- Heath, R dan Mobarak M. 2011. "Supply and Demand Constraints on Educational Investment: Evidence from Garment Sector Jobs and the Female Stipend Program in Bangladesh". Paper. Yale University.
- Hidayat, Riskin. 2010. "Keputusan Investasi dan Financial Constraints: Studi Empiris pada Bursa Efek Indonesia." *Buletin Ekonomi dan Perbankan*, April 2010, halaman: 457-479.
- Karacaer, Semra dan Ozek, P. 2009. "How do Firm Characteristic Affect The Market Investment Announcements: ISE Case." *Investment Management and Financial Innovation*. Volume 6, Issue 1, 2009.
- Kenneth, Lux. 2003. "The Failure of The Profit Motive." Artikel. *Ecological Economics*. Februari 2003 Vol. 44 Issue 1, p1-9.
- Krilla, J.R. 2010. "Engaging Emerging Market: Navigating African Opportunity." *American Foreign Policy Interest*, 32: 237-241.
- Melnik, Tatiana. 2011. "The Increasing Role of Strategic Investors in Nanotechnology: Opportunities, Risks, and Negotiation Points." *Nanotechnology Law and Business* 97 (Summer 2011), Hal. 97-104.
- Nielsen, Vibeke Lehmann. 2012. "Mixed Motives: Economics, Social, and Normative Motivations in Business Compliance". *Law and Policy*. Vol. 34 Issue 4, pp. 428-462.
- Pisano, Paola et al. 2010. "Business Angel and Risk Capital: The Impact on Innovation". *Journal of US-China Public Administration*. ISSN 1548-6591, USA. August, Volume 7, No. 8 (Serial No. 58).

- Reed, Stanley. 2012. "BP Returns to Profitability and Plans to Raise Its Devidend." Article. New York Times 10/31/2012, page 10.
- Riyanto, Bambang, 2008. "Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan." BPFE, Yogyakarta.
- Scheyder, Ernest. 2013. "Duke Energy Profit Below Expectation; Power Demand Weak." <http://money.msn.com/businessnews/article.aspx?feed=OBR&date=20130503&id=16434670>. (diunduh 31 Mei 2013)
- Shih, Kuang Shun, et al. 2008. "Market Information Feedback for The High-Tech Dominated IPO Companies". *International Journal of Technology Management*. Vol. 43 Issue 1-3, p76-95. 20p.